

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU SISWA KELAS VIII SMPN 3 WOJA TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018

Hartati

Guru SMP Negeri 3 Woja, Dompu, Nusa Tenggara Barat

Abstract: *The purpose of this study is to improve student learning outcomes and determine student responses to learning by using the Two Stay Two Stray cooperative learning method. This type of research is a classroom action research consisting of three cycles, where in each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Assessment of student learning outcomes is taken based on the results of group work and observations of student activities by observers. Data were analyzed descriptively quantitatively by describing observations whose aim was to find out the percentage of student quality. The results showed that the ability to read students through the card game method obtained an average teacher activity of 61.5% in the first cycle, in the second cycle increased 69.2% and the third cycle 76.9%. Whereas children's activity was 55.5% in cycle I, in cycle II 66.6% and in cycle III it reached 77.7%. Increased reading ability of children in achieving indicators on average by 44.4% in the first cycle. In the second cycle increased by 66.6%. while the third cycle obtained a significant increase in the average score reached 77.7%. The results of this study indicate an increase in student learning outcomes in integrated social studies subjects with the use of the Two Stay Two Stray cooperative learning model*

Keywords: *Cooperative Type Two Stay Two Stray, Social Studies learning outcomes*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dan mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus, dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penilaian hasil belajar siswa diambil berdasarkan hasil kerja kelompok dan pengamatan aktivitas siswa oleh observer. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara memaparkan hasil pengamatan yang tujuannya untuk mengetahui prosentase kualitas siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan membaca siswa melalui model *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* diperoleh rata-rata aktivitas guru sebesar 61,5% pada siklus I, pada siklus II meningkat 69,2% dan siklus III 76,9%. Sedangkan aktivitas anak sebesar 55,5% pada siklus I, pada siklus II 66,6% dan pada siklus III mencapai 77,7%. Peningkatan kemampuan membaca anak dalam pencapaian indikator rata-rata sebesar 44,4% pada siklus I, pada siklus II meningkat 66,6%. sedangkan siklus III diperoleh peningkatan yang cukup signifikan yaitu skor rata-rata mencapai 77,7 %. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray

Kata kunci: *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray, Hasil belajar*

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMPN 3 Woja, dalam proses pembelajarannya masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu dengan metode ceramah. Proses pembelajaran kurang melibatkan siswa dan hanya berpusat pada guru. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Proses pembelajaran yang dilakuka secara monoton tersebut akan menyebabkan

kurangnya aktivitas belajar siswa dan tidak ada keinginan siswa untuk dapat berperan secara aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Kurangnya aktivitas belajar siswa tentunya berpengaruh besar pada prestasi/hasil

belajarnya.

Hasil belajar siswa SMPN 3 Woja khususnya kelas VIII pada mata pelajaran IPS terpadu masih rendah. Ini dapat dilihat dari hasilnya ulangan harian pertama dari enam kelas yang ada menunjukkan hampir 50% siswa dari masing-masing kelas belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPS di SMPN 3 Woja yaitu 65. Melihat hasil belajar siswa yang masih rendah menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi juga masih rendah, sehingga seorang guru yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran di dalam ruang kelas harus dapat menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dan perlu dicari pendekatan metode yang dapat menambah pemahaman siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Guru sebagai komponen pengajar harus dapat memilih penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.

a. Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi kehidupan manusia yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu yang didasarkan pada pengalaman untuk dapat mencapai tujuan dalam hidupnya. Ditegaskan Hamalik (2009:29) yang menyatakan bahwa belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Pandangan yang berbeda tentang belajar dari seorang dengan yang lain akan mempengaruhi pola berfikir dan tindakan-tindakannya. Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kehidupannya.

Belajar sebagai perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Dapat dikatakan bahwa belajar juga sebuah proses mendapatkan sesuatu berdasarkan pengalaman hidup. Belajar dapat membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya

segala aspek pribadi seseorang. Seorang yang belajar tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena dapat memecahkan masalah, atau menyesuaikan diri, dengan keadaan dan lingkungan sekitarnya.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar atau individu setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa telah yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa pengetahuan tentang konsep. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah semua perubahan dalam bidang kognitif, efektif dan psikomotorik serta mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku.

c. Belajar Tuntas

Tujuan proses belajar mengajar adalah agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh murid yang disebut "mastery learning" atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh (Nasution, 2010:36). Belajar tuntas adalah pembelajaran yang berdasar pada anggapan bahwa semua siswa dapat mencapai ketuntasan belajar bila diberi waktu yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai. Belajar tuntas ini adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Belajar tuntas ini adalah strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (group based approach) (Sugandi, 2008:79).

d. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995 : 57). Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam pembelajaran unsur-unsur minimal yang harus dipenuhi adalah siswa/peserta didik, tujuan dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan

hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Guru yang bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat harus mempersiapkan rencana awal pembelajaran, kemudian menyusun rencana lengkap sebagai persiapan pelaksanaan dilapangan. Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya (Hamalik, 2010:119). Selain itu guru juga dituntut memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa, yaitu memiliki sikap tanggap serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan beberapa upaya pembelajaran.

e. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning mengacu pada model pembelajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Menurut Lie (2005:28) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Banyak yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sama dengan pembelajaran kelompok, namun sebenarnya pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar pembelajaran dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru dapat mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang lebih bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai (Suprijono, 2010:58).

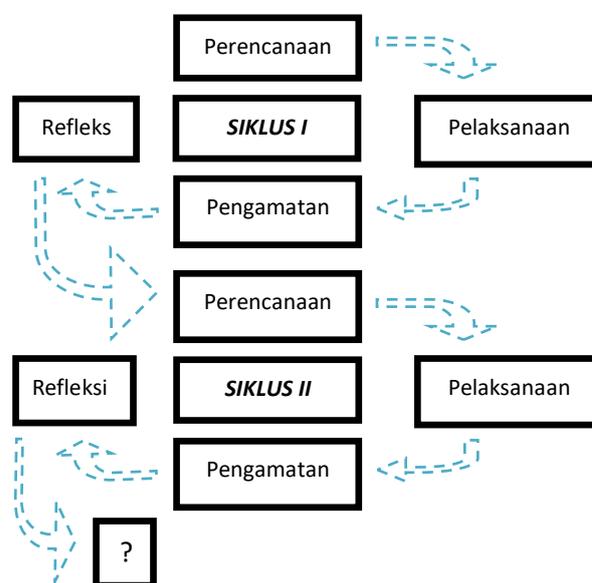
f. Model Pembelajaran Two Stay Two Stray

Teknik belajar mengajar Two Stay Two Stray atau sering disebut juga model dua tinggal dua tamu dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Secara umum dalam teknik ini siswa bekerjasama dalam kelompok berempat. Kemudian dua orang meninggalkan kelompoknya dan “bertamu” kedua kelompok lainnya. Dua orang yang tinggal bertugas membagikan hasil kerja kelompoknya kepada

tamunya. “Tamu” kemudian mohon diri dan kembali kepada kelompoknya masing-masing, mencocokkan dan membahas ulang hasil kerja mereka. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2004 : 62).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII C SMPN 3 Woja tahun pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 21 orang siswa. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tahapan: 1) studi pendahuluan, 2) perencanaan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) pengamatan, 5) refleksi. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Desain PTK (Thoyib, 2009)

Instrumen penelitian/teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Metode yang digunakan peneliti adalah:

1. Observasi; kegiatan observasi ini yaitu mengambil data tentang aktifitas guru dan anak dalam pembelajaran.
2. Angket; Metode ini digunakan untuk memperoleh data tanggapan terhadap materi pada matapelajaran IPS terpadu
3. Dokumentasi; Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi riil terkait dengan pemahaman materi yang diajarkan pada mata pelajaran IPS terpadu.

Dalam membuat kesimpulan untuk menentukan apakah penelitian tindakan kelas tersebut sudah tuntas

atau belum prosentase ketuntasan hasil belajar ditentukan dengan rumus:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Adaptasi dari Arikunto, 2013)

Keterangan:

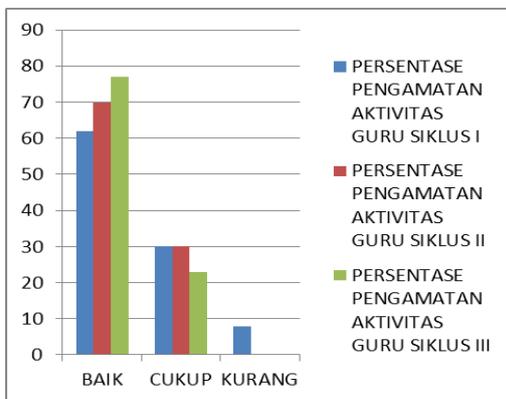
- E = Prosentase ketuntasan secara klasikal
- n = Jumlah siswa yang tuntas belajar
- N = Jumlah seluruh siswa yang diteliti

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil dari studi pendahuluan. Maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini dikatakan telah memenuhi kriteria kesuksesan jika 75% dari jumlah siswa keseluruhan memperoleh nilai minimum 75.

a) Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I, II dan III dilihat pada tabel 1 dan Gambar 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru antar siklus

SIKLUS	PERSENTASE (%) PENGAMATAN AKTIVITAS GURU		
	Baik	Cukup	Kurang
I	62 %	30 %	8 %
II	70 %	30 %	0 %
III	77 %	23 %	0 %



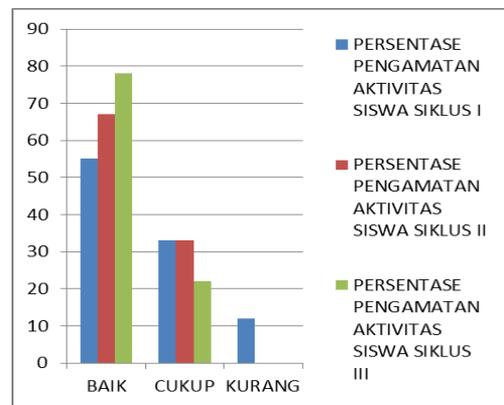
Gambar 2. Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Guru antar siklus

Tabel 1 dan Gambar 2 menunjukkan hasil persentase pengukuran dan penilaian pengamatan aktivitas Guru oleh teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus 1, 2 dan 3, dan persentase di atas diperoleh berdasarkan indikator-indikator aktifitas yang diamati.

b) Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I, II dan III dilihat pada tabel 1 dan Gambar 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa antar siklus

SIKLUS	PERSENTASE (%) PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA		
	Baik	Cukup	Kurang
I	55 %	33 %	12 %
II	67 %	33 %	0 %
III	78 %	22 %	0 %



Gambar 3. Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa antar siklus

Tabel 2 dan Gambar 3 menunjukkan hasil persentase pengukuran dan penilaian pengamatan aktivitas Siswa oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus 1, 2 dan 3, dan persentase di atas diperoleh berdasarkan indikator-indikator aktifitas siswa yang diamati.

c) Hasil Penilaian Hasil Belajar Siswa antar siklus

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa antar siklus

S	INDIKATOR 1 (%)			INDIKATOR 2 (%)			INDIKATOR 3 (%)		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	33	50	17	44	39	17	56	22	22
2	55	33	12	67	22	11	61	28	11
3	78	17	5	67	17	16	72	17	11

Keterangan:

S=Siklus, B= baik, C=cukup, K=kurang

III. Pembahasan

Hasil observasi sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperoleh informasi bahwa guru dalam memberikan pembelajaran kurang variatif, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu. Hasil penelitian yang terdapat pada tabel 3 terkait dengan hasil belajar siswa diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan kelas dari 44,4% menjadi 78%. Hasil ini tidak hanya diukur berdasarkan pemahaman siswa terkait materi dalam mata pelajaran saja, melainkan pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1 bahwa persentase aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I memperoleh 61,5%, dengan rendahnya hasil aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I, kemudian peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II, dan pada akhirnya aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II memperoleh 69,2%. Tidak cukup hasil yang diperoleh pada siklus II, peneliti kemudian melanjutkan pada siklus III dengan membawa berbagai catatan-catatan selama penelitian pada siklus I maupun II. Hasil aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus III memperoleh 76,9%. Dengan perolehan hasil yang di atas 75% maka peneliti menganggap penelitian telah selesai karena telah mencapai batas Kriteria ketuntasan Minimum yang telah ditetapkan.

Proses perolehan persentase pengamatan aktivitas siswa pun tidak jauh beda dengan proses aktivitas guru. Hasil perolehan aktivitas anak pada pembelajaran siklus I memperoleh 55,5% terdapat 5 kegiatan pembelajaran. Aktivitas anak dalam pembelajaran pada siklus II memperoleh 66,6% terdapat 6 kegiatan pembelajaran. Aktivitas anak dalam pembelajaran pada siklus III memperoleh 77,7% terdapat 7 kegiatan pembelajaran. Semua hasil ini membuktikan bahwa penelitian yang telah dilakukan dirasa berhasil meskipun sampai pada siklus III. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C SMPN 3 Woja tahun pembelajaran 2017/2018.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru maupun siswa serta penilaian terhadap hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Two Stay Two Stray mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C SMPN 3 Woja tahun pembelajaran 2017/2018. Simpulan ini didasari dari perolehan nilai persentase hasil pengamatan aktivitas siswa yang

meningkat dari siklus I =55%, siklus II=67% dan siklus III=78% dengan kategori Baik, begitupun hasil perolehan persentase pengamatan aktivitas guru mengalami peningkatan di tiap siklusnya, yaitu pada siklus I=62%, siklus II=70%, dan siklus III=77% dengan kategori Baik. Hasil ini juga didukung dari oleh hasil belajar siswa dengan perolehan nilai akhir pada siklus 3 yaitu 78%.

B. Saran

Adapun saran yang bisa diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah : Bagi Guru: a) Sebaiknya sejak dini guru menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif, b) Guru Berikan reward walaupun berupa sanjungan seperlunya bila anak telah menyelesaikan tugas. Bagi Orang Tua; Orang tua harus memahami terkait hasil belajar anak, agar dapat memberikan pendampingan yang berkelanjutan, selain itu peran orang tua sangatlah dibutuhkan secara maksimal untuk mendampingi serta memberikan motivasi kepada anak-anak khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di rumah

DAFTAR RUJUKAN

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. Psikologi Belajar. Semarang: UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjijono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lie, Anita. 2004. Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana, Nana.1999. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Pradakarya.
- Sugandi, Ahmad. 2006. Teori Pembelajaran. Semarang: UNNES Press.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung:
- Ratumanan, Gerson, Tanwey. (2011). Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan Edisi 2. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2011. Teknik penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d. Bandung: Alfabeta.